
DISKUSI MENGENAI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN INDEKS PEMBANGUNAN PEMUDA DALAM RANGKA PENINGKATAN DAYA SAING PEMUDA PUNGUAN RAJA PANJAITAN DOHOT BORUNA (PRPB) KOTA MEDAN

Nancy Nopeline¹, Rimbun CD. Sidabutar², Herti Diana Hutapea³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan

nancynopeline@uhn.ac.id¹

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberi pemahaman dan juga memotivasi pemuda/i Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Kota Medan yang salah satu topiknya mengusung mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sosialisasi ini dilakukan pada Hari Jumat, tanggal 30 April 2021, secara luring dengan protokol kesehatan yang ketat di Sekretariat PRPB Kota Medan yang dihadiri 29 orang. Pelaksanaannya antara lain pembukaan, MC mengajak peserta untuk bernyanyi, *ice breaking*, sosialisasi, pemutaran video, sesi tanya jawab, dan feedback peserta.

Membangun pemuda tidak hanya berarti membangun individu pemuda, tetapi juga membangun lingkungan sekitar yang menjadi sumber penghidupan bagi mereka. Oleh karena itu, pembangunan pemuda harus bersifat lintas bidang yang menyentuh aspek pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pekerjaan, partisipasi, politik, dan kesetaraan gender. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya masalah IPM khususnya di Kota Medan, dengan melakukan kegiatan diskusi/sosialisasi bersama para pemuda/i Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Kota Medan. Kegiatan ini juga berkolaborasi dengan dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan workshop kewirausahaan yang akan dilakukan oleh PRPB Kota Medan untuk para pemuda/i.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, PRPB, Indeks Pembangunan Pemuda

Abstract

The purpose of this community service is to provide insight and also to motivate young men by king panjaitan dohot boruna (PRPB) of the terrain city on which one of the topics was published on the human development index (ipm). The work is conducted on Friday, April 30, 2021, according to strict health protocols in the secretariat PRPB of the terrain of 29 people. The performance included opening, MC inviting participants to sing, ice breaking, socialization, video shows, the interview and feedback sessions.

Building young people is not only about building young individuals but also about building a neighborhood that makes them a livelihood. Thus, youth development must be a cross section that touches on educational, health, welfare, employment, participation, politics, and gender equality. This exercise of devotion to the community is aimed at providing insight into the importance of the ipm problem especially in the square city, by engaging in discussion/socialization activities with young men by king panjaitan dohot boruna (PRPB) of terrain (PRPB). It also collaborates with professors at the economics and business faculty of the university of HKBP nommensen. This activity will be conducted to support sustainable entrepreneurial workshops that will be carried out by the terrain city PRPB for young people.

Keywords: Human Development Index, PRPB, Youth Development Index

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perekonomian Sumatera Utara tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 801.733,34 miliar dan PDRB per kapita mencapai Rp 55,05 juta. Ekonomi Sumatera Utara tahun 2019 tumbuh 5,22 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,18 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,63 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 9,95 persen. Ekonomi Sumatera Utara triwulan IV-2019 dibanding triwulan IV-2018 tumbuh sebesar 5,21 persen (y-on-y). Dari sisi produksi, pertumbuhan didorong oleh semua lapangan usaha, dimana pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,87 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen PMTB sebesar 8,54 persen.

Berdasarkan sektor-sektor utama yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Sumatera utara, tahun 2019 sektor yang mengalami perlambatan dikarenakan musiman yaitu lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, Perikanan dan Industri Pengolahan. Perlambatan Sumatera Utara Tahun 2019 ini diakibatkan karena melambatnya pertumbuhan PK-RT dan menurunnya PK-P. Menurunnya PK-RT dikarenakan masyarakat banyak yang menahan konsumsi, dan ekspektasi akan kenaikan penghasilan berkurang.

Evaluasi penurunan tingkat konsumsi rumah tangga bisa dilanjutkan dengan analisis tingkat kerentanan sektor rumah tangga dari sisi keuangan dengan menggunakan rasio utang sektor rumah tangga terhadap PDB atau beberapa indikator umum lainnya. Tingkat konsumsi juga akan menjadi indikator seberapa sulit kehidupan masyarakat. Singkatnya, penurunan tingkat konsumsi rumah tangga ini menjadi "bahan" untuk melakukan introspeksi ekonomi nasional dan harus dicarikan solusinya.

Kesulitan hidup masyarakat juga dapat dikarenakan banyaknya masyarakat yang tidak bekerja (pengangguran). Pemerintah Daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah

dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang kembali perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Lapangan kerja baru tadi dapat akhirnya menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Setiap masyarakat (*Man*) harus dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan. Kemampuan tersebut dapat diukur dengan menggunakan sebuah indeks yang dinamakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks tersebut merupakan indikator dalam mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia, dan juga salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Manusia (*man*) merupakan salah satu sumber daya yang berguna dalam menaikkan konsumsi RT yang akhirnya dapat menaikkan PDRB dan/atau pertumbuhan ekonomi. Saat ini komposisi penduduk di Indonesia diwarnai oleh porsi penduduk muda yang besar. Pemuda pada rentang usia 16-30 tahun meliputi kira-kira seperempat dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk pemuda yang berjumlah sekitar 60 juta jiwa ini merupakan jumlah yang terbesar dalam sejarah demografi Indonesia, meskipun tingkat fertilitas dan pertumbuhan penduduk tahunan terus menurun. Jumlah penduduk pemuda Indonesia sekitar dua kali lebih besar daripada jumlah keseluruhan penduduk Negara-negara tetangga seperti Australia dan Malaysia masing-masing 25 dan 30 juta jiwa.

Jumlah penduduk pemuda yang besar dapat menjadi potensi kekuatan, tetapi dapat juga menjadi sumber kelemahan. Hal ini tergantung pada bagaimana penduduk pemuda ini dipandang, diperlakukan, dan dipersiapkan. Bonus demografi, di mana proporsi jumlah pemuda lebih besar, misalnya, akan membawa dampak positif bila kelompok pemuda dikembangkan dari segala aspek, utamanya pendidikan, kesehatan, pasar kerja, partisipasi ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Dalam kalimat lain, manfaat bonus demografi akan tergantung pada apa dan seberapa besar investasi ditanamkan pada generasi ini. Hal yang sebaliknya terjadi bila investasi tidak ditanam dan ditumbuhkan pada penduduk pemuda ini.

Dalam pandangan itu, tak sulit dipahami bahwa membangun pemuda adalah juga membangun masa depan. Membangun pemuda tidak lain merupakan upaya untuk memperbesar kapabilitas pemuda dalam mengambil peran dalam setiap kesempatan. Upaya peningkatan kualitas pemuda menjadi salah satu agenda strategis untuk mendapatkan manfaat bonus demografi. Pembangunan kualitas pemuda tertuang

dalam RPJMN 2020-2024 sebagai bagian dari Prioritas Nasional ke-3 Meningkatkan SDM Berkualitas dan Berdaya Saing. Kerangka pembangunan manusia yang berkualitas dan berdaya saing ditujukan untuk menciptakan manusia yang sehat, cerdas, adaptif, kreatif, inovatif, terampil dan bermartabat. Dalam perjalanan sejarah, pemuda sudah membuktikan bahwa hampir tidak ada episode sejarah berlangsung tanpa peran pemuda. Begitu pula dengan masa depan. Kelak, hanya dalam satu periode Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), pemuda adalah yang akan menjadi pemegang kendali perjalanan bangsa. Oleh sebab itu, status dan dinamika penduduk muda dari masa ke masa perlu dicermati dan dipahami. Status dan dinamika kehidupan penduduk muda ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pembangunan yang telah, sedang, serta akan dikembangkan dan dilaksanakan.

Indeks pembangunan pemuda (IPP) memotret situasi pembangunan pemuda dalam disintegrasikan data yang memadai, baik dari segi tema maupun wilayah administrasi yang dicakup. *Disagregasi* yang pertama merujuk pada lima domain IPP, yakni pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, lapangan dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta gender dan diskriminasi. Sementara itu, disagregasi yang kedua merujuk pada cakupan 34 provinsi.

Dengan IPP kita dapat mengukur dan mengetahui sejauh mana kemajuan pemuda di Indonesia, baik dari sisi pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, peluang dan kesempatan kerja, partisipasi dan kepemimpinan, serta kesetaraan gender dan diskriminasi, sebagai persiapan untuk menjadi pemimpin masa depan. IPP dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan dua indeks yang mengukur capaian pembangunan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan/atau pencerahan dalam rangka memotivasi pemuda/i Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Kota Medan terkait pengertian dan pemanfaatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk meningkatkan daya saing para pemuda/i PRPB.

Pengabdian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

1. Bagi generasi muda PRPB membuka cakrawala pemahaman baru mengenai IPM dan faktor-faktor terkait meningkatkan daya saing pemuda/i PRPB

2. Bagi Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Kota Medan sebagai suatu cara untuk meningkatkan daya saing para pemuda/i PRPB sehingga pemuda/i PRPB lebih bisa bersaing di dunia luar.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan adalah sosialisasi dan diskusi dalam seminar pengembangan jiwa kewirausahaan para generasi muda perkumpulan Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Kota Medan. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan pada Hari Jumat, tanggal 30 April 2021, Pukul 14.00 WIB tatap muka, dengan protokol kesehatan yang ketat di Sekretariat Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Kota Medan, Jalan Ir. H. Juanda No.45, Medan. Proses persiapan sampai pelaporan sejak bulan Maret sampai Juli 2021 antara lain menerima surat permohonan dari organisasi, mengajukan surat permohonan tersebut ke program studi untuk diteruskan ke fakultas dan rektorat, menerima surat penugasan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen, mempersiapkan materi sosialisasi dan perlengkapan sosialisasi, melaksanakan kegiatan sosialisasi, mempersiapkan materi sosialisasi dan perlengkapan sosialisasi, melaksanakan kegiatan sosialisasi, dan menyusun laporan hasil pengabdian. Kegiatan ini terselenggara atas pembiayaan dari Instansi, Mitra, maupun Pribadi, seperti biaya-biaya kesekretariatan, konsumsi, akomodasi dan transportasi.

Kegiatan ini memiliki 3 (tiga) sesi, dimana masing-masing sesi nanti akan diselengi oleh *Ice Breaking* yang dibawakan oleh peyaji. Tujuan *Ice Breaking* ini dilakukan untuk agar dapat mencairkan suasana, bisa tertawa bersama, saling bercanda, tanpa rasa canggung dan malu terhadap rekan lainnya.



Gambar 1. Foto-Foto Sosialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini memiliki tiga materi yang disampaikan pada seminar pengembangan Jiwa Kewirausahaan kepada generasi muda yang dilakukan pada hari Jumat, 10 April 2021 di Kantor Sekretariat Punguan Raja Panjaitan Dohot Boruna (PRPB) Medan. Materi mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dalam peningkatan Daya Saing Pemuda PRPB merupakan topik yang disampaikan di awal kegiatan. Alasan mengapa materi ini disampaikan di awal karena adanya keinginan panitia meningkatkan pengetahuan para pemuda/i terlebih dahulu mengenai bagaimana pentingnya meningkatkan daya saing pemuda untuk keberlangsungan suatu negara.

Di awal, penyaji menyampaikan pengertian 'Pemuda' awalnya merujuk pada kelompok usia demografi. Namun demikian, kelompok usia demografi ini oleh lembaga dan organisasi yang berbeda didefinisikan secara berbeda. Indonesia sendiri, sebagaimana disebut di awal, secara formal menetapkan batasan pemuda seperti yang dinyatakan oleh Undang-Undang 40/2009 tentang kepemudaan, yakni 16-30 tahun. Penyaji juga menyampaikan beberapa literatur yang mendukung materi sosialisasi, dan berbagai data-data sekunder mengenai IPM dan IPP yang berasal dari BPS dan Bappenas. Data Tersebut berupa Gambar dibawah ini.



Gambar 2. Data IPM Sumatera Utara 2020

Sesuai dengan gambar diatas nilai IPM Sumatera Utara masih dalam kategori Tinggi. Dalam pencatatan dan analisis statistik yang lazim, sebagaimana pula dikerjakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), lebih sering disajikan kelompok usia 15-29 tahun—yang terbagi menjadi 15-19, 20-24, dan 25-29 tahun—sebagai garis batas demografi konvensi umum. Namun demikian, dalam rangka mengulas kondisi pemuda

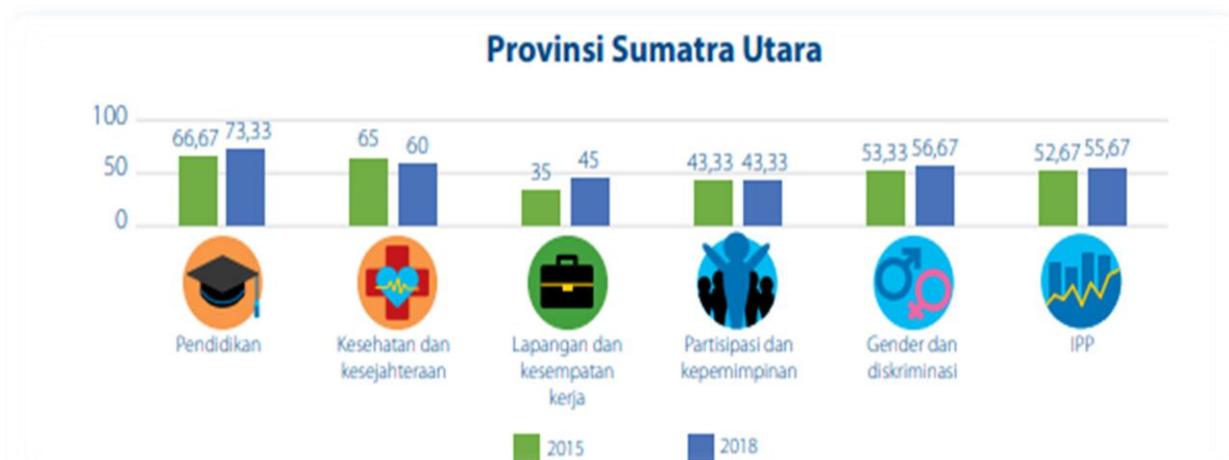
Indonesia, BPS juga menerbitkan secara berkala publikasi Statistik Pemuda yang secara khusus merujuk pada ketentuan UU 40/2009 itu. Tentu saja “muda” tidak hanya dapat dilihat dalam makna batas usia demografis. Di luar itu, “muda” mencakup ruang yang luas. “Muda” juga dapat dipahami dari perspektif maturitas organ tubuh dan emosi, identitas *adolescence*, *new entries* pada pasar kerja, *entrepreneurial startups*, *young voters*, hingga ke ruang-ruang perspektif lain. Dalam konteks inilah pembangunan pemuda diletakkan sebagai perluasan kapabilitas pemuda—makna yang setara dengan “pembangunan manusia” oleh Amartya Sen. Perluasan kapabilitas ini tak lain adalah usaha untuk meningkatkan keleluasaan dalam melakukan pilihan-pilihan, yakni meningkatkan akses dan kesempatan bagi pemuda untuk memilih apa yang dipandang bernilai.

Kepustakaan pembangunan juga menyediakan banyak pandangan mengenai pembangunan pemuda. Pembangunan pemuda ialah “proses di mana semua pemuda mencari cara untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial dasar mereka dan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di masa remaja dan dewasa muda”. Sementara itu, Pitmann (1993, seperti dikutip Butt and Mehmood, 2010) mendefinisikannya secara lebih spesifik, yaitu “proses perkembangan yang terus berlanjut di mana semua pemuda terlibat untuk (1) memenuhi kebutuhan dasar pribadi dan sosial mereka agar aman, merasa diperhatikan, dihargai, berguna dan berpijak pada spiritual, dan (2) membangun keterampilan dan kompetensi yang memungkinkan mereka berfungsi dan berkontribusi dalam kehidupan mereka sehari-hari. The Commonwealth (2013) mendefinisikan pembangunan pemuda sebagai usaha “meningkatkan status pemuda, memberdayakan mereka untuk membangun kompetensi dan kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan. Hal ini akan memungkinkan pemuda untuk berkontribusi dan mendapatkan keuntungan dari situasi politik yang stabil, situasi ekonomi yang layak, dan situasi hukum yang mendukung, yang memungkinkan pemuda dapat berpartisipasi penuh sebagai warga negara yang aktif di negaranya masing-masing.”

Provinsi Sumatera Utara mengalami kemunduran pembangunan pemuda, sebagaimana ditangkap melalui IPP. Dalam tahun 2015, IPP provinsi ini masih 51 poin. Pada tahun itu, indeks sebesar ini bahkan lebih besar tiga poin di atas indeks nasional. Namun, setahun kemudian keadaannya justru terbalik: IPP provinsi ini menurun hingga ke tingkat yang lebih rendah daripada 50, sedangkan IPP nasional

naik melebihi indeks 50. Kebijakan yang agak khusus tampaknya diperlukan, karena adanya penurunan yang relatif dalam. Dari empat provinsi yang menghadapi penurunan kinerja pembangunan pemuda— bersama-sama dengan Kalimantan Tengah, Kepulauan Riau, dan Bali—Sumatera Utara termasuk yang terdalam.

Dua domain—pendidikan serta gender dan diskriminasi—memang mengalami perbaikan, sementara domain lapangan dan kesempatan kerja tak berubah. Kendati demikian, domain kesehatan memperlihatkan kinerja yang memburuk. Indeks kesehatan turun amat besar, yakni 15 poin dari 65 ke 50. Keadaan ini bersumber dari peningkatan hampir tiga kali remaja perempuan yang mengalami kehamilan, dari 16 persen ke 43 persen. Dari perspektif nilai indikator yang ditransformasi, kenaikan ini menyebabkan penurunan sub-indeks kehamilan remaja yang amat tajam, dari tujuh menjadi satu poin. Dibandingkan dengan apa yang terjadi di seluruh provinsi Indonesia, keadaan ini dapat disebut ekstrim—bahkan jika dibandingkan penurunan yang dialami oleh Sulawesi Tenggara yang juga besar, dari tujuh ke empat poin. Penurunan ini menuntut penyelidikan lebih jauh, mengingat dalam laporan UNICEF yang menggunakan data BPS—*Child Marriage in Indonesia: Progress on Pause 2016*—meski termasuk dalam ‘10 Besar’, kecenderungan perkawinan usia anak di Sumatera Utara telah menurun dari 34,8 persen (2008) menjadi 28,7 (2015).



Gambar 3. Kinerja Pembangunan Pemuda Sumatera Utara 2015 dan 2018

Secara umum, nilai indeks domain pembangunan pemuda Sumatera Utara relatif lebih baik daripada nilai indeks nasional. Setelah mengalami penurunan angka IPP antara 2015 dan 2016, Provinsi Sumatera Utara berhasil meningkatkan pembangunan pemudanya hingga mencapai angka 55,67 pada 2018. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan nilai indeks domain pendidikan, lapangan dan kesempatan

kerja, serta gender dan diskriminasi.

Peningkatan nilai indeks domain pendidikan didorong oleh APK perguruan tinggi yang meningkat dari 25,89% pada 2015 menjadi 31,11% pada 2018. Peningkatan nilai indeks domain gender dan diskriminasi didorong oleh akses perempuan terhadap pekerjaan formal yang meningkat dari 19,16% pada 2015 (di bawah capaian nasional) menjadi 26,82% pada 2018 (di atas capaian nasional). Perbaikan pada domain lapangan dan kesempatan kerja didorong oleh peningkatan capaian kedua indikator pembentuk indeks, yakni naiknya persentase pemuda wirausaha kerah putih dan turunnya tingkat pengangguran pemuda.

Masih ditemukan berbagai tantangan pada domain partisipasi dan kepemimpinan, serta kesehatan dan kesejahteraan. Nilai indeks domain partisipasi dan kepemimpinan tidak meningkat karena kecilnya proporsi pemuda yang aktif dalam organisasi (6,64%) dan pemuda yang berpendapat/memberikan saran dalam rapat (5,12%). Angka partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan juga berada di bawah angka nasional (76%). Sementara itu, nilai indeks pada domain kesehatan dan kesejahteraan turun akibat naiknya angka remaja hamil dari 16,52% pada 2015 menjadi 20,17% pada 2018—lebih tinggi daripada angka nasional (16,67%). Pemerintah Provinsi Sumatra Utara perlu secara serius memperhatikan tantangan pada domain kesehatan karena nilai indeks domain ini menurun.

KESIMPULAN

Setiap daerah di Indonesia, mulai dari tingkat provinsi hingga kabupaten/kota, memiliki dinamika persoalan kepemudaan yang beragam. Berikut persoalan kepemudaan yang beragam, diantaranya:

1. Dalam bidang pendidikan, rendahnya partisipasi sekolah pemuda disebabkan oleh kurangnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya serta rendahnya tingkat sosial-ekonomi keluarga. Hal ini juga didorong oleh banyaknya anak di lingkungan sekitar yang tidak bersekolah, serta budaya patriarki yang kental dalam masyarakat— anak laki-laki didorong untuk bekerja dan anak perempuan untuk menikah pada usia dini. Kurangnya ketersediaan infrastruktur pendidikan dan penerapan sistem zonasi sekolah juga teridentifikasi sebagai faktor yang menyebabkan banyak pemuda tidak dapat mengakses sekolah.
2. Rendahnya capaian pendidikan pemuda dan tingginya angka perkawinan usia

anak merupakan faktor yang menghambat pemuda untuk mengakses lapangan kerja di sektor formal. Selain itu, sistem pendidikan yang ada saat ini belum mampu menghasilkan pemuda dengan kualifikasi yang dibutuhkan dunia kerja. Program pelatihan kewirausahaan masih belum efektif karena tidak berkelanjutan dan efektivitasnya tidak dievaluasi. Ketatnya persaingan kerja akibat urbanisasi serta lebih tingginya tingkat upah di Provinsi menjadi tantangan bagi pemuda dalam mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

3. Dalam bidang kesehatan, angka kesakitan pemuda termasuk tinggi. Hal ini diduga disebabkan oleh pola makan yang belum memenuhi gizi seimbang. Kurangnya wawasan dan pemahaman mengenai pola hidup sehat menjadi penyebabnya, di samping belum membudayanya pemeriksaan kesehatan rutin. Kebiasaan merokok juga ditemukan berkorelasi dengan angka kesakitan pemuda.
4. Partisipasi dan kepemimpinan pemuda masih kurang. Faktor internal, seperti kurangnya minat dan kepercayaan diri pemuda, serta faktor eksternal, seperti kurangnya kesempatan bagi pemuda untuk berpendapat, merupakan hambatan yang dihadapi pemuda untuk terlibat dalam pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika, 2020., *Indeks Pembangunan Manusia*, Nomor Katalog : 4102002. Nomor Publikasi : 07300.2104. ISSN / ISBN : 2086-2369 Tanggal Rilis : 2021-04-30
- Butt, I.H. and Mehmood, S.A.. 2010. *Public and Policy Imperatives for Youth Bulge in Pakistan*. Bargad Published. Supported by UNFPA.

Sumber Internet:

- The Commonwealth. 2016. *Global Youth Development Index*. Diunduh pada 20 April 2018 dari <http://youthdevelopmentindex.org>